BAB II
CERITA BERGAMBAR (CERGAM) SEBAGAI MEDIA INFORMASI PENCERITAAN SEJARAH PERISTIWA BANDUNG LAUTAN API

II.1 Sejarah

II.1.1 Definisi Sejarah

Mifathul (2010) menjelaskan "secara etimologi, kata sejarah berasal dari bahasa Arab *syajarotun* yang berarti pohon. Kata ini kemudian berkembang menjadi akar, asal-usul, riwayat dan silsilah. Dalam bahasa Inggris kata sejarah disebut dengan *history*, yang berasal dari bahasa Yunani *istoria* yang berarti ilmu" (h.7).

Diantara beberapa tokoh yang mencoba mendefinisikan sejarah (seperti dikutip Mifathul, 2010) antara lain :

1. Ibnu Khaldun (1332-1406)

   Sejarah merupakan catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia dan tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu.

2. R. G. Collingwood

   Sejarah ialah sejenis bentuk penyelidikan tentang perkara-perkara yang telah dilakukan manusia pada masa lampau.

3. Shefer

   Sejarah adalah peristiwa yang telah lepas dan benar-benar berlaku pada masa itu.

4. Drs. Sidi Gazalba

   Sejarah sebagai masa lampau manusia, dan wilayahnya disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsir dan penjelasan yang memberi pengertian dan pemahaman tentang apa yang berlaku.

II.1.2 Manfaat Mempelajari Sejarah

Menurut Mifathul (2010), ada 3 manfaat mempelajari sejarah, yaitu:

1. Edukatif

   Sejarah menjadi sumber pembelajaran bagi seseorang. Dengan sejarah, masyarakat bisa belajar berbagai hal, seperti keberhasilan, kebaikan, kegagalan dan kesalahan. Apabila dalam suatu sejarah mengajarkan tentang kebaikan dan keberhasilan, maka dapat dijadikan contoh untuk bisa menjaganya, menirunya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dimasa kini, sebaliknya apabila sejarah mengajarkan tentang kesalahan dan kegagalan, maka itu pun bisa dijadikan acuan untuk tidak mengulangi kesalahan dan kegagalan masa lalu agar tidak terulang dimasa kini.

2. Inspirasif

   Belajar sejarah disamping akan diperoleh ide-ide atau konsep-konsep kreatif yang berguna bagi pemecahan masalah masa kini, juga penting untuk memperoleh inspirasi dan semangat bagi mewujudkan identitas sebagai suatu bangsa, semangat nasionalisme maupun dalam upaya menumbuhkan harga diri bangsa.

3. Rekreatif

   Rekreasi merujuk pada nilai estetika dari sejarah, terutama sejarah yang berkaitan dengan cerita-cerita indah tentang peristiwa sejarah ataupun tokoh. Dengan membaca sejarah, seseorang akan bisa menerobos batas waktu dan tempat menuju masa lalu yang jauh sekalipun untuk mengikuti berbagai peristiwa manusia di dunia.

II.2 Bandung Lautan Api

I.2.1 Latar Belakang Peristiwa



Gambar II.1 Suasana kota Bandung saat pembakaran terjadi
Sumber : http://www.bandung.go.id/?fa=pemerintah.detail&id=408
(22 Desember 2011)

Menurut Alfian (2007), Peristiwa Bandung Lautan Api adalah peristiwa kebakaran besar yang terjadi di Kota Bandung, provinsi Jawa Barat, Indonesia pada 24 Maret 1946. Dalam waktu tujuh jam, sekitar 200.000 penduduk Bandung membakar rumah mereka, meninggalkan kota menuju pegunungan di daerah selatan Bandung. Hal ini dilakukan untuk mencegah tentara Sekutu dan tentara NICA Belanda untuk dapat menggunakan Kota Bandung sebagai markas strategis militer dalam Perang Kemerdekaan Indonesia.

Ultimatum Tentara Sekutu agar Tentara Republik Indonesia (TRI) meninggalkan kota Bandung mendorong TRI untuk melakukan operasi ‘bumihangus’. Para pejuang pihak Republik Indonesia tidak rela bila Kota Bandung dimanfaatkan oleh pihak Sekutu dan NICA.

Keputusan untuk membumihanguskan Bandung diambil melalui musyawarah Madjelis Persatoean Perdjoangan Priangan (MP3) dihadapan semua kekuatan perjuangan pihak Republik Indonesia, pada tanggal 24 Maret 1946. Kolonel Abdoel Haris Nasoetion selaku Komandan Divisi III TRI mengumumkan hasil musyawarah tersebut dan memerintahkan evakuasi Kota Bandung.

Hari itu juga, rombongan besar penduduk Bandung mengalir panjang meninggalkan kota Bandung dan malam itu pembakaran kota berlangsung.

Bandung sengaja dibakar oleh TRI dan rakyat setempat dengan maksud agar Sekutu tidak dapat menggunakan Bandung sebagai markas strategis militer. Di mana-mana asap hitam mengepul membubung tinggi di udara dan semua listrik mati. Tentara Inggris mulai menyerang sehingga pertempuran sengit terjadi. Pertempuran yang paling besar terjadi di Desa Dayeuhkolot, sebelah selatan Bandung, di mana terdapat gudang amunisi besar milik Tentara Sekutu.

Dalam pertempuran ini Muhammad Toha dan Ramdan, dua anggota milisi BRI (Barisan Rakjat Indonesia) terjun dalam misi untuk menghancurkan gudang amunisi tersebut. Muhammad Toha berhasil meledakkan gudang tersebut dengan dinamit. Gudang besar itu meledak dan terbakar bersama kedua milisi tersebut di dalamnya. Staf pemerintahan kota Bandung pada mulanya akan tetap tinggal di dalam kota, tetapi demi keselamatan mereka, maka pada pukul 21.00 itu juga ikut dalam rombongan yang mengevakuasi dari Bandung. Sejak saat itu, kurang lebih pukul 24.00 Bandung Selatan telah kosong dari penduduk dan TRI. Tetapi api masih membubung membakar kota, sehingga Bandung pun menjadi lautan api.

Pembumihangusan Bandung tersebut dianggap merupakan strategi yang tepat dalam Perang Kemerdekaan Indonesia karena kekuatan TRI dan milisi rakyat tidak sebanding dengan kekuatan pihak Sekutu dan NICA yang berjumlah besar. Setelah peristiwa tersebut, TRI bersama milisi rakyat melakukan perlawanan secara gerilya dari luar Bandung. Peristiwa ini mengilhami lagu ‘Halo, Halo Bandung’ yang nama penciptanya masih menjadi bahan perdebatan.

II.2.2 Asal Istilah Bandung Lautan Api

Menurut Pambudi (2010), istilah Bandung Lautan Api muncul di harian Suara Merdeka tanggal 26 Maret 1946. Dimana seorang wartawan muda saat itu, yaitu Atje Bastaman menulis sebuah artikel mengenai pembakaran Kota Bandung dan memberi judul "Bandoeng Djadi Laoetan Api". Namun karena kurangnya ruang untuk tulisan judulnya, maka judul berita diperpendek menjadi "Bandoeng Laoetan Api".

II.2.3 Jejak Rekam Peninggalan

1. Monumen Bandung Lautan Api



Gambar II.2 Monumen Bandung Lautan Api
Sumber : http://www.bandung.go.id/?fa=pemerintah.detail&id=332
(22 Desember 2011)

Monumen Bandung Lautan Api dibuat untuk memperingati Peristiwa Bandung Lautan Api. Monumen ini dirancang oleh seniman Sunaryo, dan berlokasi di Jalan Tegallega, Bandung.

2. Stilasi



Gambar II.3 Stilasi
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2012)

Dalam rangka memperingati dan mengajak warga Bandung untuk memahami peristiwa Bandung Lautan Api, maka sepanjang tahun 1997, Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung (Bandung *Heritage*) bekerjasama dengan *American Express Bank Fondation (AMEX Bank Fondation)*, membuat Bandung Lautan Api *Heritage Trail* atau Jejak Perjuangan Bandung Lautan Api. Dalam membuat jalur ini, telah dibangun sepuluh stilasi berukuran tinggi sekitar 1,5m. Stilasi ini memiliki tiga sisi yang memberikan informasi tentang peristiwa yang terjadi dilokasi berdirinya stilasi tersebut, yaitu keterangan pembuat Stilasi (Bandung *Heritage*) dan *(AMEX Bank Fondation)*, teks lagu Halo-Halo Bandung sebagai penanda Stilasi, serta peta dari Bandung Lautan Api *Heritage Trail*. Bandung Lautan Api *Heritage Trail* dimulai dari Bandung Utara ke Bandung Selatan, melintasi jalur kereta api dan berakhir di Lapangan Tegallega dengan Tugu Bandung Lautan Api yang telah dibangun beberapa tahun sebelumnya.

Adapun lokasi 10 stilasi yang berada di Kota Bandung sebagai berikut:

1.



Gambar II.4 Stilasi ke-1 dan gedung Domei
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2012)

Stilasi ke-1 berada di kawasan Dago, tepatnya jalan Ir. H. Juanda-Sultan Agung. Stilasi berada di depan gedung bekas kantor berita Jepang, Domei yang sudah ada sejak tahun 1937. Menurut catatan sejarah, di kantor berita inilah untuk pertama kalinya teks proklamasi dibaca oleh rakyat Bandung.

2.



Gambar II.5 Stilasi ke-2 dan gedung Denis
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2012)

Beralih ke jalan Braga, dimana stilasi ke-2 berada. Di persimpangan jalan Braga dan jalan Naripan terletak gedung Bank Jabar yang dahulu bernama Gedung Denis. Di gedung ini, pada Oktober 1945, pejuang Bandung Moeljono dan E. Karmas melakukan perobekan bendera Belanda.

3.



Gambar II.6 Stilasi ke-3
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2012)

Dari jalan Braga menuju jalan Asia Afrika. Di jalan ini tepatnya di Gedung Asuransi Jiwasraya, stilasi ke-3 bisa ditemukan. Dahulu, gedung ini digunakan sebagai markas resimen 8 yang dibangun pada tahun 1922.

4.



Gambar II.7 Stilasi ke-4
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2012)

Stilasi ke-4 berada disebuah rumah yang terletak di jalan Simpang. Di tempat inilah dilakukan perumusan serta diambilnya keputusan pembumihangusan kota Bandung. Perintah untuk meninggalkan kota Bandung pun dikomandoi dari rumah ini. Rumah tersebut kini dijadikan tempat usaha dan letak stilasi tidak terlihat dari luar rumah.

5.



Gambar II.8 Stilasi ke-5
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2012)

Stilasi ke-5 berada di persimpangan jalan Oto Iskandardinata - jalan Kautamaan Istri, sebagai salah satu jalur yang dilalui untuk menuju wilayah Bandung Selatan.

6.



Gambar II.9 Stilasi ke-6
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2012)

Stilasi ke-6 berada di jalan Dewi Sartika, dalam sebuah rumah yang juga markas Komando Divisi III

Siliwangi pimpinan Kol. A.H. Nasution. Tempat ini dulunya bernama *Regentsweg*, rumah tersebut kini sudah dibongkar.

7.



Gambar II.10 Stilasi ke-7
Sumber Sumber : Dokumentasi Pribadi (2012)

Stilasi ke-7 berada di pertigaan jalan Lengkong Dalam - jalan Lengkong Tengah. Dahulu tempat ini adalah kawasan tinggal warga Indo-Belanda.

8.



Gambar II.11 Stilasi ke-8
Sumber Sumber : Dokumentasi Pribadi (2012)

Stilasi ke-8 berada di jalan Jembatan Baru yang merupakan salah satu garis pertahanan pejuang saat terjadi pertempuran Lengkong.

9.



Gambar II.12 Stilasi ke-9

Sumber Sumber : Dokumentasi Pribadi (2012)

Selepas dari jalan Jembatan baru, kembali menyusuri pinggir sungai untuk menuju stilasi ke-9. Stilasi ke-9 berada di SD ASMI, jalan Asmi. Bangunan utama gedung tidak banyak mengalami perubahan. Tempat ini digunakan sebagai markas pemuda pejuang, sebelum terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api.

10.



Gambar II.13 Stilasi ke-10

Sumber Sumber : Dokumentasi Pribadi (2012)

Dari jalan Asmi menuju jalan Muhammad Toha sebagai jalur utama pengungsian. Stilasi ke-10 berada di depan sebuah gereja yang terletak di jalan ini. Gereja ini dahulu merupakan gedung pemancar NIROM yang digunakan untuk menyebarluaskan proklamsi kemerdekaan ke seluruh Indonesia dan dunia.

II.2.4 Pesan Moral dan Manfaat dari Peristiwa Bandung Lautan Api

Pesan dan moral yang terkandung dalam Peristiwa Bandung Lautan Api adalah semangat dan rela berkorban yang ditunjukan, tidak hanya tentara Republik Indonesia tetapi juga masyarakat kota Bandung. Tidak ada orang yang mau meninggalkan dan membakar rumah dan kota dimana mereka tinggal, namun masyarakat kota Bandung dengan rela meninggalkan dan membakar rumah dan kota mereka.

Semangat pantang menyerah dan rela berkorban, baik harta dan nyawa itulah yang menjadi pesan dalam Bandung lautan Api, hal tersebut dapat diterapkan oleh masyarakat kota Bandung dalam kehidupan dimasa kini. Semangat untuk berjuang dapat diterapkan tidak hanya dimedan pertempuran, namun juga dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari seperti semangat untuk belajar dan semangat untuk bekerja yang dapat meningkatkan kehidupan seseorang dalam bermasyarakat dan bernegara.

Bagi target sasaran yaitu anak-anak, pengenalan Peristiwa Bandung lautan Api merupakan pengenalan anak-anak terhadap sejarah Nasional Indonesia. Dengan pengenalan sejarah dalam bentuk cergam diharapkan anak-anak dapat lebih tertarik dalam belajar sejarah.

II.3 Kajian Buku Cerita Bergambar (Cergam)

II.3.1 Pengertian Cerita Bergambar

Putra (seperti dikutip Maulid Alam Islami , 2010) cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya cergam dicetak diatas kertas dan dilengkapi teks. Cergam merupakan media yang unik, menggabungkan teks dan gambar dalam bentuk yang kreatif, media yang sanggup menarik perhatian semua orang dari segala usia, karena memiliki kelebihan, yaitu mudah dipahami.

II.3.2 Fungsi dan Peranan Cergam

Cergam merupakan media komunikasi yang kuat. Fungsi-fungsi yang bisa dimanfaatkan oleh cergam antara lain adalah untuk pendidikan, untuk advertising, maupun sebagai sarana hiburan. Tiap jenis cergam memiliki kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas.

1. Cergam untuk informasi pendidikan, baik cerita maupun desainnya dirancang khusus untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Inti pesan harus dapat diterima dengan jelas, misalnya ”hindari pemecahan masalah dengan kekerasan.”

2. Cergam sebagai media *advertising*. Maskot suatu produk dapat dijadikan tokoh utama dengan sifat-sifat sesuai dengan citra yang diinginkan produk atau brand tersebut. Sementara pembaca membaca cergam, pesan-pesan promosi produk atau brand dapat tersampaikan.

3. Cergam sebagai sarana hiburan merupakan jenis yang paling umum dibaca oleh anak-anak dan remaja. Bahkan sebagai hiburan sekalipun. Cergam dapat memiliki muatan yang baik. Nilai-nilai seperti kesetiakawanan, persahabatan, dan pantang menyerah dapat digambarkan secara dramatis dan menggugah hati pembaca.

II.3.3 Unsur-unsur Visual dalam Cergam

1. Warna

   Warna dalam cergam dapat mengungkap subjek secara objektif, pembaca dapat lebih menyadari bentuk fisik suatu objek yang berwarna daripada hitam putih.

2. Efek Visual

   Merupakan kesan yang digambarkan untuk menekankan penggambaran emosi, karakter, suasana, dan gerak dari tokoh dalam cergam.

3. Narasi

   Biasanya digunakan untuk menerangkan tentang waktu, tempat, dan situasi.

4. Tokoh

   Tokoh adalah para pemeran yang terdapat dalam suatu cerita. dalam cergam, tokoh akan menjadi pusat perhatian pembaca karena cerita akan terjadi diseputar tokoh.

5. Efek

   Ada dua macam efek, yaitu efek tulisan dan efek gambar .

   a. Efek tulisan: ditampilkan dalam bentuk tulisan, menyatakan bunyi-bunyi tertentu. Menggunakan berbagai macam font untuk menyesuaikan tulisan dengan bunyi yang diwakili.

   b. Efek Gambar: efek yang diaplikasikan dalam gambar untuk penyampaian cerita dalam cerita. Efek ini dapat dikenakan pada tokoh atau pada latar belakang. Walaupun gambar sama, efek yang berbeda dapat menghasilkan suasana yang berbeda.

6. Latar Belakang

   Latar belakang berkaitan erat dengan tema cerita. Latar belakang harus mampu menggambarkan suasana atau keadaan disekitar tokoh sekaligus mendukung cerita.

II.3.4 Jenis-jenis Cergam

Adapun jenis-jenis cergam berdasarkan isi dari cerita antara lain :

1. Cerita mengenai hewan

   Adalah cerita realis yang bertokoh utamakan hewan/binatang atau benda-benda mati. Hewan-hewan diceritakan bisa berbicara, berjalan, berpakaian dan berkelakuan layaknya manusia. Biasanya menyertakan kemampuan/hal-hal magis baik itu dalam porsi sedikit atau bahkan tidak ada, karena hewan atau benda mati digambarkan memiliki karakteristik manusia yang membawakan kemampuan luar biasa. *Setting* cerita bisa nyata maupun fiksi.

2. Cerita kehidupan sehari-hari atau nyata

   Menampilkan tokoh-tokoh simpatis yang menimbulkan rasa empati dari anak-anak. Topik yang biasa diangkat seperti sejarah, persahabatan, cinta.

3. Cerita petualangan fantasi

   Adalah gabungan dari realita dan imajinasi. Kesan petualangan seakan dimasukan dalam kegiatan sehari-hari, segalanya mungkin terjadi, seperti seorang anak laki-laki mengambil sebuah crayon ungu dan menciptakan dunia impian yang indah, suatu permainan bisa menjadi nyata, atau sebuah perahu yang membawa seorang anak ke suatu pulau impian.

4. Cerita Tradisional

   Meliputi dongeng, cerita rakyat, mitos, legenda, cerita tentang monster, cerita pembentukan, *mother goose*, dan *fable*. Cerita ini menampilkan pola-pola bercerita,kaya akan bahasa dan elemen-elemen fantasi. *Setting* cerita bisa fiksi dan nyata.

II.3.5 Gaya Gambar pada Cergam

Menurut Cristine (2003), gaya gambar pada ilustrasi bervariasi tergantung cerita dan keahlian dari perancang. Pada umumnya gaya gambar ilustrasi, baik itu cergam ataupun media lainnya ada tiga, antara lain :

1. Gaya kartun/*cartoon style*



Gambar II.14 Gaya Gambar Kartun, Smurf karya Peyo
Sumber: http://www.prosportstickers.com/products/Smurf-Decal-Celebrating.html (12 April 2012)

Gaya kartun merupakan gaya penggambaran yang tidak terikat oleh bentuk anatomi tubuh yang sebenarnya, penggambaran ilustrasi seminimal mungkin dan bersifat lucu. Penggunaan gaya kartun banyak ditemukan pada ilustrasi dengan tema komedi.

2. Gaya semirealis/*semirealism*



Gambar II.15 Gaya Gambar Semirealis, Naruto karya Mashima Miyamoto
Sumber : P.T. Elex Media Komputindo (2011)

Gaya semirealis merupakan gabungan dari gaya kartun dengan gaya realis. Pada gaya semirealis, penggambaran mengikuti bentuk anatomi tubuh yang sebenarnya, namun ada penyederhanaan bentuk sehingga tidak sedetail seperti gaya realis.

3. Gaya gambar realis



Gambar II.16 Gaya Gambar Realis, *The First Avenger* karya Marvel
Sumber : http://io9.com/the-first-avenger|-captain-america
(12 April 2012)

Gaya gambar realis adalah gaya gambar komik dibuat semirip mungkin mendekati anatomi, postur tubuh, wajah, dan ras manusia atau satwa, tumbuhan. Gaya realis menampilkan gaya gambar manusia yang mengarah pada wajah ras dari mana ilustrasi tersebut berasal. Jika pembuat ilustrasinya dari Jepang, misalnya, maka gambar wajah yang digambar cenderung wajah ras orang Jepang, demikian juga Amerika Serikat atau Eropa.

II.4 Cergam Sebagai Media Penceritaan Sejarah

Media yang memuat mengenai Peristiwa Bandung Lautan Api saat ini terbatas jumlahnya. Dari hasil pengamatan penulis di lapangan yaitu toko-toko buku, peneliti menemukan informasi mengenai Bandung lautan Api dari buku pelajaran Sejarah Sekolah Dasar (SD) kelas 5 dan Sekolah menengah Umum (SMU) kelas XI semester 2. Informasi yang terdapat

dalam kedua buku pelajaran tersebut kurang detail dan bercerita secara teks, adapun penulis menemukan buku mengenai Peristiwa Bandung Lautan Api yang informasi cukup detail dengan tebal 208 halaman dan didominasi oleh teks, tentu buku tersebut tidak menarik bagi anak-anak.

Anak-anak lebih tertarik terhadap buku yang berbentuk gambar, daripada teks. Bahan bacaan yang bergambar mempunyai efek yang lebih kuat daripada yang tidak bergambar (Dwi Sunar Prasetyono, 2008, h.89).

Dengan menggunakan media cergam dalam penceritaan sejarah, anak-anak akan lebih tertarik dan termotivasi untuk membaca dan mengenal sejarah.

II.5 Target Sasaran

Yang menjadi target sasaran untuk menyampaikan informasi tentang Peristiwa Bandung Lautan Api, adalah :

a. Demografis :
   - Usia 10 hingga 12 tahun.

     Pada usia tersebut, anak-anak telah belajar mengenai sejarah di sekolah formal, dan dalam masa mencari sesuatu yang diminati.
   - Pendidikan : Sekolah Dasar (SD) kelas 5 hingga 6
   - Jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
   - Tingkat ekonomi menengah ke atas.

b. Geografis :
   - Tinggal di Kota Bandung.

c. Psikografis :
   - Tertarik pada ilustrasi.
   - Suka mengkoleksi buku bacaan, salah satunya cergam.
   - Pada usia 10-12 tahun, anak-anak lebih mudah dididik, prilaku anak telah tenang dan anak bersemangat, anak mulai mengembangkan wawasan dan pengalamannya (Dwi Sunar Prasetyono, 2008, hal 83).

II.6 Target Pasar

Dikarenakan target sasaran adalah anak-anak usia 10 tahun hingga 12 tahun, maka kemungkinan untuk target sasaran membeli secara langsung adalah kecil, dikarenakan dalam rentang usia tersebut belum memiliki uang yang cukup untuk membeli cergam, oleh karena itu ada peran dari orang tua yang membelikan cergam untuk anaknya.

a. Demografis :

- Usia 30 hingga 40 tahun.
- Pendidikan SMU keatas
- Ayah maupun ibu
- Tingkat ekonomi menengah ke atas.

b. Geografis :

- Tinggal di Kota Bandung.

c. Psikografis :

- Tertarik pada pendidikan anak